

# KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN

**Waryono Abdul Ghafur**

Dosen pada Program

Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS)

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract :**

*The vision of wealth creation in al-Qur'ān is set forth in the detailed stages. For that, no doubt if al-Qur'ān is a sacred document that can be used as a guide in the creation of prosperity. Some terminologies such as maslahat (beneficiaries), aman/iman (safe/faith), salam (greeting) and others actually show a vision of humanity from Al'Qur'an. Al-Qur'ān also provides steps for people to get welfare. The terms of shulh, maslahah, salam, aman and iman are part of the welfare concept.*

**Keywords:** *Welfare, prosperity, social*

**Abstrak:**

*Visi penciptaan kesejahteraan dalam al-Qur'an dituangkan dalam tahapan-tahapan yang rinci. Untuk itu, tidak dipungkiri jika al-Qur'an merupakan dokumen suci yang bisa dijadikan panduan dalam penciptaan kesejahteraan. Beberapa peristilahan seperti maslahat, aman/iman, salam dan sejenisnya sebenarnya menunjukkan visi kemanusiaan dari al-Qur'an. Al-Qur'an juga memberikan langkah-langkah secara pasti agar seorang manusia dapat mendapatkan kesejahteraan.*

**Kata Kunci:** *Kesejahteraan, sosial,*

## A. PENDAHULUAN

**M**anusia lahir dan hadir di dunia diberi modal berupa akal dan alat-alat tubuh yang menunjangnya, seperti tangan, kaki, mulut, telinga, mata dan lain-lain. Dengan modal dan instrument tersebut, manusia diberi kehormatan oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya<sup>1</sup> untuk mengelola bumi dan isinya. Karena itu, di mana pun manusia lahir, tumbuh dan besar, ia akan mampu bertahan hidup secara wajar. Hanya saja, berbeda dengan hewan, manusia membutuhkan proses yang relative panjang dan cenderung kompleks untuk dapat mandiri dan bertahan hidup. Akal dan beberapa anggota tubuhnya membutuhkan kekuatan penyangga agar fungsional dan dapat menjalankan fungsi kekhilafahan. Kekuatan penyangga itu berupa hal-hal yang bersifat material, seperti makanan dan minuman dan hal-hal yang bersifat immaterial, seperti pendidikan dan spiritualitas. Hal-hal itulah yang disebut dengan kebutuhan manusia.<sup>2</sup>

Kebutuhan tersebut ada yang dapat dipenuhi sendiri dan lebih banyak yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Dengan kata lain, ada banyak kebutuhan manusia yang dalam pemenuhannya membutuhkan patner atau orang lain. Hal ini dapat dimengerti karena tidak semua manusia memiliki kemampuan dan keahlian untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Karena itu bukan suatu

---

<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an, kata *khalifah* disebut sebanyak dua kali (dalam QS. al-Baqarah: 30 dan QS. Shad: 26). Sedangkan beberapa kata jadinya, seperti *khala'if* disebut empat kali (dalam QS. al-An'am: 165, QS. Yunus: 14 dan 73 dan QS. Fathir: 39), *khulafa'* disebut tiga kali (dalam QS. al-A'raf: 69 dan 74, dan QS. an-Naml: 62), *istakhlafa* disebut satu kali (dalam QS. an-Nur: 55), *yastakhlifu* empat kali (dalam QS. al-An'am: 133, QS. al-A'raf: 129, QS. Hud: 57 dan QS. an-Nur: 55), dan terakhir *mustakhlafina* disebut satu kali, yaitu dalam QS. al-Hadid: 7). Ahzami Sami'un Jazuli, *al-Hayat fil Qur'anil Karim* (Riyadh: Dar Thawiq, 1997), vol. 1, h. 86. Berdasarkan analisisnya atas beberapa ayat tersebut, Jazuli menyimpulkan bahwa khalifah adalah semua manusia dengan segala macam ras-etniknya, termasuk di dalamnya adalah Adam dan nabi-nabi lainnya.

<sup>2</sup> Dalam bahasa ilmu sosial, kebutuhan manusia diklasifikasi menjadi tiga bagian; kebutuhan primer (kebutuhan pokok atau dasar dan harus dipenuhi), kebutuhan sekunder (kebutuhan tambahan atau suplemen), dan kebutuhan tersier (kebutuhan untuk menambah tampilan). Menurut Maslow, kebutuhan manusia dibagi menjadi dua, yaitu kebutuhan dasar yang meliputi kecakupan fisiologis dan keselamatan dan keamanan dan kebutuhan pertumbuhan yang meliputi keterlibatan dan hubungan social, harga diri (ego), dan aktualisasi diri (makna).

kebetulan bila secara natural, Tuhan pun telah menciptakan manusia sebagai makhluk interdependensi atau makhluk sosial, saling bergantung satu sama lainnya<sup>3</sup> dan makhluk budaya, yakni makhluk yang kreatif untuk memenuhi, mengatasi, dan mengurangi berbagai keterbatasannya dan untuk menyesuaikan diri dengan alam dan perkembangan di sekitarnya. Kesaling ketergantungan ini semakin konkrit, karena ternyata tidak semua manusia memiliki keberfungsian sosial<sup>4</sup> dalam memenuhi kebutuhannya tersebut.

Realitas menunjukkan bahwa ada individu atau kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori masyarakat yang dalam ilmu sosial disebut masyarakat penyandang masalah sosial,<sup>5</sup> baik

---

<sup>3</sup> Hal ini seperti dapat dipahami dari QS al-'Alaq : 2 dan al-Hujurat : 13. Ayat dua tersebut dapat dipahami bahwa manusia "diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri." Sementara itu, QS al-Hujurat: 13 secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka.

<sup>4</sup> Suharto, mengutip pendapat Siporin menyatakan bahwa keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Pendapat ini, menurut Suharto sejalan dengan pendapat Baker, Dubois dan Miley yang juga menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan pemenuhan tanggungjawab seseorang terhadap masyarakat secara umum, terhadap lingkungan terdekat dan terhadap dirinya sendiri. Tanggungjawab tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar dirinya, pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggungannya, dan pemberian kontribusi positif terhadap masyarakat. Konsep ini, menurutnya, menunjuk pada "kapabilitas" (capabilities) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya. Konsepsi ini mengedepankan nilai bahwa klien adalah subyek dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya; bahwa klien memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan; bahwa klien memiliki dan/atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada di sekitar dirinya. Edi Suharto, "**Coping Strategis dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan**" Makalah pada Seminar "Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Merancang-Kembangkan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang Bernuansa Pekerjaan Sosial" Selasa 17 Desember 2002 di Institut Pertanian Bogor

<sup>5</sup> Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Rubington dan Winberg (1999) mendefinisikan masalah sosial sebagai berikut : " *Social problems as an alleged situation that is incompatible with the values of significant number of people who agree that action is needed to alter the situation*". Definisi tersebut menyebutkan bahwa masalah sosial adalah yang diduga dan dianggap oleh banyak orang bertentangan dengan nilai, sehingga mereka setuju adanya

karena faktor internal maupun karena faktor eksternal. Mereka seperti orang yang terkena bencana alam seperti gempa, korban gunung berapi, anak jalanan, anak terlantar, para manula, buruh migrant, dan lain-lain. Dalam bahasa al-Qur'an, mereka yang termasuk dalam kategori tersebut disebutkan dengan menggunakan beberapa istilah seperti *faqir*, *miskin*, *sā'ilin* (para peminta-minta), *mu'allaf*, *riqāb* (budak atau orang yang terikat dengan paksa dengan orang lain), *al-mahrūm* (orang yang terhalang aksesnya terhadap sumber-sumber ekonomi dan politik), dan lain-lain.

Realitas di atas dapat dijumpai di berbagai wilayah dan atau negara, meski yang paling mudah untuk mendapatkannya adalah di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Indonesia. Hal ini tentu saja menimbulkan tanda tanya besar, mengapa ironi terjadi. Padahal, baik al-Qur'an maupun hadis diyakini sebagai buku petunjuk untuk hidup lebih baik dan sejahtera, bukan saja di akhirat, tapi justeru sejak di dunia ini. Hal ini seperti digambarkan dalam ungkapan *baldatun ṭayyibatun warabbun ghafūr* (QS. Saba [34]: 15). Ungkapan ini bukan hanya menggambarkan kesejahteraan secara material, tapi juga secara spiritual. Bahkan, masyarakat sejahtera bukan hanya cita-cita al-Qur'an, tapi juga merupakan misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw untuk membimbing mewujudkannya.

Tulisan ini fokus menguraikan bagaimana “pandangan atau wawasan” al-Qur'an tentang kesejahteraan sosial dan bagaimana pesan-pesan al-Qur'an untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut? Menurut al-Qur'an, strategi dan langkah apa saja yang harus ditempuh untuk mengantar menuju masyarakat sejahtera?

Dengan metode tematik (*maudhū'i*) dan analisis semantik serta munasabah ayat terungkap paradigma al-Qur'an tentang kesejahteraan sosial, siapa saja yang perlu mendapat prioritas dan mendapat perhatian lebih untuk disejahterakan, dan strategi serta langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan dan ukuran kesejahteraan sosial.

---

tindakan untuk mengatasi atau menghilangkan situasi tersebut. Seperti dikutip dari <http://hotib-n-ebink.blogspot.com/2010/11/konsepsi-masalah-sosial.html> diakses pada Selasa, 16 November 2010.

Tulisan disusun dengan tujuan 1) untuk menggambarkan bagaimana konsep dan paradigm al-Qur'an tentang kesejahteraan sosial, termasuk beberapa dimensi di dalamnya dan 2) untuk menjelaskan bagaimana strategi al-Qur'an dalam mendorong terciptanya kesejahteraan sosial.

Tulisan ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi pemangku kebijakan terutama di Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim, namun pada saat yang sama masih banyak masyarakatnya yang belum menikmati kesejahteraan, sekaligus untuk menjawab beberapa pertanyaan, bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai kesejahteraan, titik pijak yang digunakan, dan rekomendasi al-Qur'an untuk menempuh kehidupan yang sejahtera.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Paradigma al-Qur'an tentang Kesejahteraan Sosial

Secara etimologis, kata kesejahteraan terbentuk dari kata sejahtera yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Sejahtera*" berarti "*aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.*"<sup>6</sup> Dengan demikian kesejahteraan sosial adalah keadaan masyarakat yang sejahtera, yakni masyarakat yang aman secara sosial, terpenuhi segala kebutuhannya dan jauh dari berbagai problem sosial.

Adapun secara terminologis, ada beberapa pengertian kesejahteraan sosial yang dikemukakan para ahli. Menurut Edi Suharto, pengertian kesejahteraan sosial mengandung empat makna: 1) kondisi sejahtera, 2) pelayanan sosial, 3) tunjangan sosial, dan 4) proses atau usaha terencana.<sup>7</sup> Sementara itu, Midgley, sebagaimana dikutip Huda menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi yang harus memenuhi

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 350

<sup>7</sup> Edi Suartono, "Peta dan Dinamika *Welfare State* di Beberapa Negara Pelajaran apa yang bisa dipetik untuk membangun Indonesia?" Dalam Jurnal Mandatori, *Politik Kesejahteraan di Tanah Republik*, (Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2007), h. 3-4.

tiga syarat utama: 1) masalah sosial dapat dikelola dengan baik, 2) keperluan dapat terpenuhi,<sup>8</sup> dan 3) peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.<sup>9</sup> Pengertian yang relatif sama dihasilkan dari *Pre-Conference Working for the 15<sup>th</sup> International Conference of Sosial Welfare*. yaitu:<sup>10</sup>

Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya, tercakup unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, reaksi budaya, dan lain sebagainya.

Dari pengertian di atas ada beberapa istilah dalam al-Qur'an yang memiliki pengertian yang "relatif" dekat dengan kesejahteraan sosial, yaitu *mashlahah*, *salām*, dan *amān*. Tiga istilah inilah—sebagaimana akan dipaparkan kemudian—merupakan paradigma al-Qur'an tentang kesejahteraan sosial. Karena itu, tiga istilah inilah yang akan dieksplorasi.

#### a. *Maṣlahah*

Kata *maṣlahah* berasal dari kata *ṣulḥ* atau *ṣaluḥa* (صلح) yang berarti antonim (lawan) kata dari *fasada* (rusak). Kata tersebut, menurut al-Ishfahani<sup>11</sup> banyak digunakan untuk sesuatu yang sifatnya perbuatan lahiriah. Menurutnya, *ṣaliḥ* atau *ṣaluḥa*

<sup>8</sup> Keluarga sejahtera dan beriman QS Ali Imran [3]: 2: 14. QS Yasin[36]: 55-58, Q.S. at-Thur[52]: 21.

<sup>9</sup> Miftachul Huda, *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 72. Pengertian ini sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh para aktivis gerakan kesejahteraan sosial di Palestina pasca tragedi 11 September 2001, sebagaimana dikemukakan dalam laporan International Crisis Group (ICG) Middle East Report N°13 Amman/Brussels, 2 April 2003. Lihat *Islamic Social Welfare Activism In The Occupied Palestinian Territories: A Legitimate Target? ICG Middle East Report N°13, 2 April 2003*, h. 3-24.

<sup>10</sup> Huda, *Pekerja Sosial*, h. 72.

<sup>11</sup> Ar-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1996), h. 87

adalah menghilangkan kebencian antar manusia (baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu agama atau pun antar agama). Ini artinya bahwa relasi antar manusia yang harus dikembangkan adalah saling menyayangi dan mencintai. Model hubungan seperti inilah yang akan melahirkan kerjasama dan saling membantu. Oleh karena itu, kata *saleh* sering diterjemahkan dengan 'yang baik' atau 'terhenti atau tiadanya kerusakan'. Sikap dan rasa sayang akan mendorong perilaku yang baik dan bermanfaat serta akan menghentikan sifat dan sikap destruktif dan diskriminatif. Orang yang menghidupkan nilai ini akan terus berusaha menjadi orang yang berusaha memperbaiki diri dan berpartisipasi serta peduli untuk memperbaiki orang-orang di sekitarnya. Kesejahteraan akan tercapai bila setiap orang menjauhkan diri dari perilaku merusak dan kesejahteraan akan terwujud justeru ketika setiap orang tidak berperilaku kecuali yang memberi manfaat kepada sesama.<sup>12</sup> Kesejahteraan sosial akan tercapai, bila masing-masing individu atau masyarakat memiliki kepedulian untuk memperbaiki masyarakat dan lingkungannya, bukan merusak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik, seperti dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 11.

Kata *saluha* juga berarti 'bermanfaat dan sesuai', sehingga *amal saleh* adalah suatu pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan atau berakibat timbulnya kerusakan atau apabila dilakukan akan diperoleh manfaat dan kesesuaian. Maka kesejahteraan sosial adalah segala usaha yang

---

<sup>12</sup> Dalam konteks itulah Nabi saw. mengajarkan do'a sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan Turmudzi dari Abu Hurairah (yang artinya):

'Ya Allah, perbaikilah urusan agamaku yang menjadi pegangan bagi setiap urusanku. Perbaikilah duniaku yang disitulah urusan kehidupanku. Perbaikilah akhiratku, yang ke sanalah aku akan kembali. Jadikanlah hidupku ini sebagai tambahan kesempatan untuk memperbanyak amal kebaikan, dan jadikanlah kematianku sebagai tempat peristirahatan dari setiap kejahatan'

Do'a ini memang lebih bersifat individual, tapi di dalamnya mengandung makna agar setiap individu berkontribusi untuk memperbanyak kerja-kerja positif untuk membangun kehidupan yang lebih baik atau dalam konteks tulisan ini adalah membangun kesejahteraan sosial.

mendorong terciptanya manfaat dan kesesuaian, sehingga muncul keseimbangan dalam masyarakat. Dalam QS. al-Mā'ūn ayat 3 dijelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang menghalangi orang lain untuk peduli dengan orang miskin. Maka termasuk dalam perilaku beragama yang tidak jujur adalah menghalangi akses dan tidak memberi sarana atau media bagi orang lain dalam menjalankan fungsi sosialnya. Kesejahteraan akan menjadi kenyataan dan dapat dinikmati oleh mereka yang menyanggah masalah sosial, ketika ada orang atau lembaga yang berpartisipasi membantu, baik langsung maupun tidak langsung.

*Ṣaluḥa* dengan kata jadian *islāḥ* berarti juga *rekonsiliasi*. Dari makna tersebut, maka *islāḥ* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembalikan agar sesuatu itu berfungsi kembali dan hubungan menjadi harmoni. Maka seandainya ada seseorang yang mengalami disfungsi sosial, baik karena bencana, cacat tubuh, tidak memiliki akses dengan sumber daya, dan lain-lain, kemudian didampingi sehingga berfungsi kembali, maka hal itu adalah bagian dari usaha kesejahteraan sosial.

*Ṣaluḥa* berarti juga menyingkirkan sesuatu yang tidak baik, sehingga dalam kamus *al-Miṣbah*<sup>13</sup> disebutkan bahwa makna *Ṣaluḥa* adalah keharmonisan. Maka kesejahteraan adalah keadaan harmonis yang dirasakan oleh seseorang, karena ia bisa menata dirinya ke dalam dan membangun relasi yang baik dengan lingkungan. Dengan demikian jelas bahwa kesejahteraan adalah keadaan yang harmonis sebagai buah dari perilaku bersama yang saling menyayangi.

#### b. *Salam*

Kata tersebut bersal dari kata *salima* yang memiliki makna dasar selamat atau sentosa. Kata ini memiliki beberapa kata jadian, yaitu *sallama* (tenang yang dirasakan dihati) dengan

<sup>13</sup> Al-Fairuzabadi, Qamus al-Miṣbah (Bairut: Darul Fikri, 1978), vol. 2, h. 78.

varian *sallamtum* (membayar upah [kewajiban] yang harus dibayar), *tusalimu/yusallimu/tusallimuna* (memberi salam/menerima sepenuh hati sebuah keputusan yang diberikan oleh yang memiliki atau diberi otoritas), *sallimu* (memberi salam), *aslama, aslama, aslamtum, aslamtu, aslamna, aslamu, aslim* (pasrah/berserah diri, beragama Islam), *silmi* (masuk Islam), *salām* (perdamaian, berserikat), *salim* (sehat), *salām* (keselamatan), *salim* (hati yang bersih), *islam* (agama islam), dan muslim (orang islam atau yang pasrah).<sup>14</sup>

Dari beberapa penggunaan dan makna yang diproduksi oleh kata *salima* dan kata jadiannya diketahui bahwa kata tersebut mengandung makna tunduk-patuh dan menerima hukum atau ketetapan Allah baik yang bersifat *takwīnī* maupun *tasyrī'ī* (baik di dalamnya berkaitan langsung dengan Allah maupun tidak, seperti dengan hamba-hamba-Nya). Orang yang menerima ketetapan hukum akan senantiasa menjauhi larangan yang menyebabkan rusaknya hubungan vertikal maupun sosial, apalagi yang menetapkan hukum itu adalah pihak yang memiliki otoritas. Karena itu mereka misalnya akan memberikan hak orang lain yang bukan miliknya, seperti upah pekerja, dapat dipercaya dan jauh dari prasangka, sehingga ia mudah melakukan transaksi dan bekerjasama (salam), karena sudah terjalin kepercayaan. Orang yang menghidupkan nilai-nilai salam karenanya pantang menyakiti atau mendzalimi orang lain. Sebaliknya akan bekerjasama dan membantu kesulitan yang dihadapi atau dialami oleh orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadis, antara lain riwayat Ahmad dari Abu Hurairah dan riwayat Bukhari-Muslim (yang artinya):

'Seorang muslim adalah orang yang menyelamatkan kaum muslim dari (gangguan) lisan dan tangannya. Orang mu'min adalah orang yang dipercaya oleh orang lain atas darah dan harta mereka. Dan orang yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* (Bairut: Darul Fikri, 1987), h. 87.

berhijrah adalah orang yang menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah'

'Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menyerahkannya (kepada musuh); barang siapa mengusahakan keperluan saudaranya, maka Allah selalu berada dalam keperluannya. Dan barang siapa menolong orang islam dari suatu bencana, maka Allah akan menolongnya dari suatu bencana besar kelak di hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka niscaya Allah akan menutupi (aib)nya kelak di hari kiamat'.

'Tidak sekali-kali seorang muslim memberi sebuah pakaian kepada muslim lainnya kecuali ia berada dalam pemeliharaan Allah, selagi pakaian tersebut masih dipakainya' (HR. Turmudzi dari Ibnu Abbas).

Kalau terjadi sengketa atau konflik, maka ia akan menjadi orang pertama yang berinisiatif mengajukan perdamaian. Hal ini ditempuh, karena pertikaian akan membuatnya tidak tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian inilah yang selalu diidamkan oleh semua orang. Karenanya, kesejahteraan adalah kondisi yang jauh dari permusuhan. Secara naluriah, tidak ada satu orang pun yang mau hidup dalam kesusahan, gegelisahan dan ketidakselamatan.<sup>15</sup>

Sikap-sikap dan perilaku di atas hanya akan muncul dari hati yang bersih, jauh dari penyakit hati (*qalbun Salim*). Di samping itu, kedamaian itu akan lebih sempurna bila badan sehat, tidak mengidap penyakit (*salim*), sebagaimana ungkapan yang sangat populer, *al-'aqlussalim fi jismissalim*. Menurut Imam Ghazali, orang yang meneladani sifat Allah

---

<sup>15</sup> Dalam konteks itulah Nabi mengajarkan sebuah do'a, yaitu (yang artinya):'Ya Allah, Engkaulah sumber segala kedamaian dan dari Engkaulah segala kedamaian. Dan kepada Engkaulah akan kembali segala kedamaian. Sambutlah kami ya Tuhan kami dengan ucapan kedamaian dan masukkanlah kami ke dalam surga, hunian penuh kedamaian. Engkaulah Maha Pemberi keberkahan dan Yang Maha luhur, wahai Tuhan kami. Wahai Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Mulia'

*as-Salām*, akan menghindari segala dengki dan kehendak untuk melakukan kejahatan. Orang seperti ini, bila tidak mampu memberi manfaat kepada orang lain, ia berusaha untuk tidak mencelakakannya. Bila tidak mampu membuat gembira orang lain, ia berusaha untuk tidak membuatnya resah atau sedih dan bila tidak mampu memujinya, ia tidak mencelanya.<sup>16</sup> Orang yang menghidupkan nilai *as-salam*, senantiasa akan berbuat baik, meskipun terhadap orang bodoh. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. *al-Furqān* [25]: 63

...dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Hati yang bersih, jauh dari penyakit hati dan badan yang sehat merupakan unsur utama yang membentuk kesejahteraan dan kedamaian. Oleh karena itu juga Nabi mengajarkan do'a berikut:

'Ya Allah berilah keselamatan pada badanku. Ya Allah, berilah keselamatan pada pendengaranku. Ya Allah, berilah keselamatan pada penglihatanku. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Tidak ada Tuhan yang pantas disembah, kecuali Engkau'

Dengan kekuatan *salam* yang aktif, maka dunia akan terhindar dari hal-hal yang mengganggu kesejahteraan dan kedamaian, ketenangan dan yang tidak menyenangkan, sehingga pikiran dan hati menjadi positif dan tentram. Pikiran yang positif dan hati yang tentram akan produktif melahirkan peradaban dan terbangun hubungan antar manusia yang membahagiakan satu sama lainnya. Rasulullah adalah contoh terbaik dalam hal ini. Rumah beliau selalu

---

<sup>16</sup> Sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, *Menyingkap Rahasia Asma'ul Husna* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 78.

terbuka bagi siapa pun; kaya-miskin, kawan atau pun lawan. Keramahan Muhammad, sebagai pengamalannya terhadap as-salam dan salam Allah dan malaikat kepadanya, tidak terbatas kepada orang-orang Islam saja, tetapi kepada seluruh umat manusia; apa pun pangkat dan keyakinannya. Dalam hadis riwayat Muslim, Nabi bersabda:

'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah Maharamah. Dia menyukai keramahtamahan. Allah menganugerahkan karunia-Nya yang tidak Dia berikan pada kekerasan atau lainnya'.<sup>17</sup>

### c. *Aman*

Kosa kata lain yang mengandung makna kesejahteraan adalah *aman*. Menurut al-Ishfahani, makna dasar dari kata tersebut adalah jiwa yang tenang dan hilangnya ketakutan atau pembenaran dan ketenangan hati.<sup>18</sup> Menurutnya, *al-amnu*, *al-amanah*, dan *al-aman* merupakan *gerund* yang terbentuk dari tiga kata; a-ma-na. Kata ini membentuk beberapa kata jadian, antara lain *al-aman*, *amanah*, *amin*, *aminah*, *amanah*, *amna*, *ma'manah*, *iman*, *mu'min* dan *mu'minah*, *ma'mun* dan *amin*.<sup>19</sup> *Al-Aman* terkadang dijadikan sebagai nama sebuah kondisi yang dialami manusia, yaitu kondisi aman (tidak ada gangguan, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis) dan terkadang digunakan sebagai nama orang yang dapat dipercaya. Makna kedua ini adalah lawan kata khianat. Hal

<sup>17</sup> Gambaran kesejahteraan yang utuh sebagaimana terungkap dari elaborasi atas kata salam adalah seperti dalam do'a yang diajarkan Nabi berikut ini: Ya Allah, Engkaulah as-Salam, Sumber kedamaian dan kebahagiaan, hidupkanlah kami dalam kedamaian dan kebahagiaan-Mu, satukanlah manusia, siapa pun mereka, agama apa pun mereka, sehingga tak ada lagi permusuhan dan kebencian atas nama-Mu, terangilah hati kami dengan kedamaian dan kebahagiaan agar kami dapat menjalani hidup ini dengan tenang. Jika ada di antara manusia di planet bumi ini memusuhi yang lain atas nama-Mu, padahal sebenarnya Untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri, sudilah kiranya wahai as-Salam, Kau bimbing mereka ke jalan-Mu, jangan biarkan saudara kami mencari kedamaian dan kebahagiaan dengan membenci dan membunuh makhluk yang Kau cintai damai dan bahagialah manusia di dunia. Amin. Lihat Sulaiman al-Kumayi, *Kecerdasan 99* (Jakarta: Hikmah, 2007), vol. 1, hlm.

<sup>18</sup> Al-Ishfahani, *al-Mufradat...*, h. 23

<sup>19</sup> Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, h. 21

ini seperti digunakan dalam QS. al-Anfal [8]: 27. Orang yang tidak dapat dipercaya adalah pengkhianat, sebab ia tidak dapat memberikan rasa aman pada orang yang mempercayainya. Dengan demikian, pengkhianat adalah mereka yang tidak bisa memberikan kesejahteraan pada orang lain. Oleh karena itu, Allah mengajarkan agar kepercayaan itu dijaga dan diberikan kepada yang pantas (QS. al-Mu'minun [23]: 8, al-Ma'arij [70]: 32 dan an-Nisa' [4]: 58), agar kesejahteraan mudah tercapai.

*Amin(an)*, sebagai bentuk mudzakkar dan *aminah* sebagai bentuk mu'annats, serta *amanah*, *amna*, sebagaimana digunakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 126, Ali Imran [3]: 97, Ibrahim [14]: 35, an-Nahl [16]: 112 dan lain-lain berarti aman dari bencana sosial dan alam, seperti pembunuhan dan kekurangan pangan serta kenikmatan berupa kemampuan untuk mengantuk atau tidur. Bencana dan sulit tidur merupakan diantara beberapa faktor yang sering mengusik kesejahteraan. Wilayah dan kondisi yang aman dan nyaman sehingga membuat mudah tidur dan jauh dari bencana, disebut *baladan āmina* atau *ma'manah*. Tempat seperti inilah yang diidolakan banyak orang, karena dapat menjadi tempat perlindungan (QS. at-Taubah [9]: 6) dan menjadi tempat yang produktif melahirkan karya peradaban, seperti yang sekarang ini ditunjukkan oleh negara-negara Barat. Sementara, negara yang penuh konflik atau dijajah, maka orang-orangnya tidak sempat berpikir untuk membuat terobosan kebudayaan. Maka, *baladan āmina*, berarti juga negara yang stabil, tanpa gangguan berarti, baik dari alam maupun sosial.

Sementara, *iman* terkadang digunakan untuk menamai syari'at yang dibawa oleh Muhammad, sebagaimana digunakan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 69 dan terkadang digunakan untuk pujian, yaitu pengakuan hati kepada kebenaran dengan cara membenarkannya. Hal ini akan terbentuk bila ada keyakinan di hati, pengakuan di mulut dan dibuktikan dalam perilaku. Jadi iman adalah gabungan yang integratif antara hati, lisan dan amal soleh. Iman adalah tarikan garis lurus kebenaran dari hulu sampai hilir. Karena itu belum disebut mu'min bila

masih berbohong, menyalah-nyaiakan kewajiban atau masih mempercayai hal-hal yang sebenarnya tidak boleh dipercayai, seperti *ṭāghut* (QS. Ali Imran [3]: 51).

Al-Mu'min merupakan salah satu Asmaul Husna, yang artinya adalah Pemberi Rasa Aman. Meskipun ada tempat yang aman untuk berlindung dan ada orang yang dapat dimintai perlindungan, namun keduanya bukan pemberi rasa aman yang sebenarnya. Pemberi rasa aman dan tempat berlindung dari berbagai ketakutan adalah Allah swt. Secara metafor, tempat dan orang yang berfungsi dan melakukan tugas tersebut sebenarnya telah meneladani sifat Allah al-Mu'min ini. Oleh karena itu, seorang mu'min adalah sosok yang dapat dipercaya, memiliki integritas tinggi dan dapat mengayomi serta melindungi makhluk Allah dengan setara dan tidak diskriminatif dari segala macam yang membahayakan, merusak dan menakutkan. Makhluk Allah yang berada dalam lindungan seorang mu'min akan merasakan kenyamanan dan ketenangan lahir dan batin, tanpa terusik sedikitpun. Maka sudah semestinya, dalam lingkungan orang-orang mu'min, tidak ada orang menderita dan mengalami problem sosial yang tidak dapat diatasi. Sebab, iman yang benar akan melahirkan cinta, yaitu cinta sesama. Itulah makna sabda Rasulullah:

'Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, maka mestilah tetangganya itu merasa aman dari kejahatannya'.

'Tidak beriman seseorang di antaramu sehingga dia mencintai sesuatu bagi saudaranya sebagaimana dia mencintai sesuatu bagi dirinya' (HR. Bukhari).

Rasulullah adalah teladan mu'min yang sempurna, bukan saja setelah kenabiannya, tapi bahkan jauh sebelum diangkat menjadi Rasul. Sebelum menjadi Rasul, Muhammad sudah dikenal sebagai al-amin, seorang yang dapat dipercaya dan dapat mengayomi orang lain dengan berbagai statusnya dan

bahkan binatang, sehingga kerusuhan dan kekerasan dapat dicegah. Dalam hadis riwayat Turmudzi dijelaskan bahwa: 'Rasulullah saw. selalu ceria, berakhlak sederhana, bersikap lemah lembut, tidak kurang ajar, dan tidak pula kasar'. Itulah mengapa, bukan hanya kawan saja yang hormat dengan beliau tapi bahkan orang-orang yang memusuhinya

Uraian mengenai tiga makna kosa kata sebelumnya memberi gambaran bahwa menurut al-Qur'an, kesejahteraan sosial adalah kondisi aman (jauh dari gangguan, baik alam-fisik maupun sosial) dan relasi yang harmonis antar manusia, sehingga setiap manusia dapat menjalankan fungsi sosial kekhilafahannya. Maka orang atau masyarakat yang sejahtera tidak hanya ditunjukkan dengan sehat badan, tapi juga sehat hati dan pikirannya serta memiliki hubungan sosial yang baik sesama manusia. Orang seperti ini senantiasa akan bersikap baik, seperti menyayangi dan membantu, terutama kepada orang-orang yang memiliki problem sosial. Dengan penjelasan ini maka jelas bahwa kesejahteraan sosial adalah kebutuhan dasar dan pokok bagi manusia.

Untuk memperoleh kesejahteraan sosial, al-Qur'an juga menggariskan pentingnya usaha kesejahteraan sosial. Ini artinya, meski kesejahteraan sosial adalah kebutuhan semua manusia, namun tidak semuanya mendapatkan secara mudah, baik karena faktor internal manusianya, seperti karena sakit maupun karena faktor eksternal, seperti karena terkena bencana atau kecelakaan yang membuatnya cacat seumur hidup. Apa saja usaha kesejahteraan sosial itu, akan diuraikan kemudian.

Sisi lain yang dijelaskan al-Qur'an melalui eksplorasi tiga kosa kata di atas adalah bahwa kesejahteraan sosial meliputi beberapa dimensi atau unsur. Beberapa dimensi kesejahteraan itu adalah fisik (badan), sosial, dan spiritual. Beberapa dimensi kesejahteraan ini, secara komprehensif bersifat integratif, sehingga bila salah satu diantaranya

tidak terpenuhi, maka dipastikan manusia mengalami kekurangan kesejahteraan sosial. Mungkin inilah salah satu yang membedakan paradigma kesejahteraan sosial al-Qur'an dengan paradigma kesejahteraan sosial lainnya.

Di samping itu, al-Qur'an juga menawarkan cara pandang terhadap masa depan kemanusiaan yang melampaui masanya, yaitu sejak awal al-Qur'an dengan tegas tidak memisahkan antara immanen dan trasendental, antara ibadah ritual yang bersifat vertikal dengan ibadah sosial yang bersifat horizontal, dan antara menyembah Allah swt. dan berbuat baik kepada sesama ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an dan hadis, tidak dipandang lebih baik orang-orang yang memfokuskan diri mendekat kepada Allah dengan pergi ke gua-gua dan hutan dari pada misalnya orang yang bergelut dengan persoalan-persoalan duniawi atau sekuler. Demikian juga sebaliknya. Inilah yang disebut oleh Syed Mumtaz Ali sebagai pendekatan revolusiner yang diambil al-Qur'an untuk mengintegrasikan apa yang secara tradisional disebut sebagai "yang suci atau sakral" dengan apa yang disebut sebagai "yang profan atau sekuler". Menurutnya, al-Qur'an tidak hanya mengajarkan ibadah, tapi juga ajaran ekonomi, politik dan sebagainya. Untuk menguatkan pandangannya tersebut, Ali mengutip QS. al-Baqarah [2]: 177. Ayat inilah, menurutnya, merupakan acuan untuk pendekatan terpadu dalam konteks kesejahteraan.<sup>20</sup>

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 tersebut merupakan salah satu acuan dasar akan pentingnya perlindungan sosial. Perlindungan sosial, karenanya dipandang sebagai nilai dasar Islam yang mungkin lebih penting dari sekedar menghadap ke timur atau barat. Ungkapan ini jelas sebagai kritik sosial atas masih adanya sebagian orang yang lebih mementingkan praktek ritual yang individualistik dan mengesampingkan pentingnya ibadah sosial. Maka, dalam kerangka itulah al-

---

<sup>20</sup> Syed Mumtaz Ali, "Social Welfare a Basic Islamic Value", dalam **Hamdard Islamicus** Vol. XX, No. 3, July-September 1997.

Qur'an memperkenalkan konsep integrasi antara keduanya melalui model shalat yang fungsional. Shalat yang fungsional dikenalkan oleh al-Qur'an melalui cakupan makna dan tujuannya. Makna shalat selalu menyatu dengan tujuannya, yaitu meneguhkan kebijakan dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Dan shalat sebagai bagian dari perilaku taqwa, bukan sekedar bagaimana menghasilkan manusia yang cinta dengan Allah, tetapi juga cinta sesama manusia.

Lebih lanjut beberapa ayat al-Qur'an juga menegaskan menyatunya nilai kesejahteraan sosial dengan nilai pengabdian dan menyembah Allah, meski sangat disayangkan bahwa banyak orang-orang Islam percaya pada pemisahan antara apa yang mereka sebut rohani dan apa yang mereka pikir duniawi atau material. Penekanan al-Qur'an pada kesejahteraan sosial sebagai suatu nilai fundamental dalam sebuah masyarakat manusia juga mengacu pada pendekatan revolusioner al-Qur'an dalam merespon permasalahan manusia. Al-Qur'an jelas memiliki perhatian terhadap manusia yang universal, relevan dan berlaku di semua situasi. Hal ini seperti ditunjukkan dengan adanya nama surat dalam al-Qur'an (an-Nas) dan banyaknya manusia diungkap dalam al-Qur'an.

Perhatian al-Qur'an yang lebih terutama kepada mereka yang mengalami problem sosial seperti anak-anak yatim, janda-janda miskin, orang-orang tertindas, dan lain-lain, cukup sebagai petunjuk bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan aspek kemanusiaan. Perhatian yang lebih ini mestinya sebagai kritik atas sebagian umat Islam yang mengabil al-Qur'an hanya sebagai sebagai obat untuk pribadi, spiritual dan agama. Analisis tujuan pengajaran al-Qur'an mengatakan kepada kita tentang dimensi sosial dan manusia dari pesan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebuah buku yang mengajarkan agar manusia tidak diperbudak politik, ekonomi, dan budaya.

## 2. Strategi Mewujudkan Kesejahteraan Sosial: Upaya Pembebasan *Mustad'afin*

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kesejahteraan memiliki beberapa dimensi; fisik (badan), sosial dan spiritual. Beberapa dimensi tersebut paralel dengan pengertian kesejahteraan sosial dan sejalan dengan kebutuhan dasar (*basic need*) manusia yang utuh. Kebutuhan ini bila tidak dipenuhi oleh manusia, maka ia termasuk kategori masyarakat yang belum sejahtera. Karena itu sebelum menjelaskan bagaimana strategi al-Qur'an mewujudkan kesejahteraan sosial, terlebih dahulu diuraikan siapa manusia itu dan apa saja kebutuhan dasarnya.

Dalam al-Qur'an, ada beberapa kata yang biasa digunakan untuk menyebut 'manusia', yang secara garis besarnya dibagi menjadi tiga, yakni 1) menggunakan kata yang terdiri dari tiga huruf: *alif, nun* dan *sin* seperti: *insan, ins, nas, anasy, insiy, dan unas*, b) menggunakan kata *basyar*, dan c) menggunakan kata *bani adam* atau *zurriyatu adam*.<sup>21</sup>

Kata *insan* memiliki tiga asal kata, a) *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, b) *nasiya* yang berarti lupa dan c) *al-uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Makna pertama menunjuk pada kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki nalar dan beradab. Makna kedua menunjuk pada manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, karena itu makna ketiga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa diatur. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan, entah perubahan sosial maupun alamiah. Ia juga adalah makhluk berbudaya: tidak liar, memiliki etika, sopan-santun dan lain-lain.<sup>22</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *insan* disebut 65 kali.<sup>23</sup> Dari penyebutan sebanyak itu, *insan* memiliki tiga makna, a) dihubungkan dengan

<sup>21</sup> Musa As'ary. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1991), h. 7

<sup>22</sup> As'ary *Manusia...*, h. 56.

<sup>23</sup> Abdul Baqi, *al-Mu'jam ...*, h. 56

keistimewaannya sebagai khalifah dan pemikul amanah serta tanggungjawab. Sebagai khalifah, ia dibekali ilmu pengetahuan, b) dihubungkan dengan predisposisi negatif pada diri manusia seperti cenderung zalim, kafir, tergesa-gesa dan lain-lain dan c) berkaitan dengan asal mula penciptaan manusia dan klasifikasinya seperti diciptakan dari tanah dan terdiri dari laki-laki dan perempuan seperti yang terdapat dalam ayat ini.

*Basyar* dan *absyar* merupakan bentuk *jama'* (plural) dari kata *basyarah* berarti permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat bertumbuhnya rambut. Dari pengertian tersebut al-Isfahani dan ibn Barzah mengartikan *basyarah* dengan kulit luar atau permukaan kulit. Oleh karena itu kata *mubasyarah* diartikan banyak ulama fiqh dengan *mulamasah* artinya persentuhan kulit. Bagi mayoritas ulama fiqh, salah satu yang membatalkan wudhu adalah persentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan dewasa. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mengartikan *mubasyarah* dengan *al-wat'u* atau *al-jimā'* artinya persetubuhan. Hal ini seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 178. Sehingga bagi sebagian kecil ulama fiqh ini, wudhu baru batal bila terjadi persetubuhan. Kalau hanya sekedar bersentuhan atau menempel, tidak membatalkan.

Manusia disebut *basyar* karena kulitnya yang tampak, tidak tertutup oleh rambut atau bulu. Hanya sebagian anggota tubuh saja yang tertutup rambut. Ini berbeda dengan hewan yang kulitnya tertutup oleh rambut atau bulu.<sup>24</sup> Dari makna tersebut, al-Qur'an memakai kata *basyar* untuk menunjuk manusia sebagai makhluk biologis—baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda—yang biasa makan, minum, berhubungan seks, beraktivitas di pasar, dan lain-lain.<sup>25</sup> *Basyar* adalah manusia seperti yang kita kenal memiliki bangun tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama, ada di alam ini yang meruang dan mewaktu dan terikat dengan hukum alam. Proses alamiah dan faktor-faktor biologisnya, manusia terlahir sebagai anak

---

<sup>24</sup> Al-Isfahani, *al-Mufradat...*h. 47.

<sup>25</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2009), h. 127.

yang lemah, tumbuh dengan empat kaki, berkembang berjalan dengan dua kaki dan tua dengan tiga kaki (yaitu tongkat), lalu lemah kembali dan akhirnya mati<sup>26</sup>. Para rasul, yang terekam dalam al-Qur'an juga berasal dari jenis manusia seperti kita (QS. Ibrahim (14): 10-11). Mereka, termasuk Nabi Muhammad, juga makan, bekerja, dan menikah, kecuali Isa (yang tidak menikah).

Dengan keterangan tersebut jelas bahwa secara eskplisit al-Qur'an tidak menjelaskan dan mengakui evolusi manusia, apalagi dari kera yang seluruh kulitnya ditumbuhi bulu. Dalam kaitan manusia sebagai makhluk biologis, al-Qur'an memperinci proses kejadian manusia pertama dan kejadian generasi berikutnya, baik ia Muslim atau non Muslim, bahkan tidak beragama sekalipun. Semua kejadian manusia senantiasa lewat proses yang sama. Selebihnya, lahirlah perintah untuk menikah dan pemenuhan kebutuhan biologis lainnya; seperti makan-minum serta prasarana yang dipakai untuk mendapatkan makanan dan minuman, termasuk berdagang. Agar manusia dapat menjalankan fungsi biologisnya, Allah melengkapinya dengan berbagai perangkat biologis; seperti mata, kaki, tangan, mulut, hidung, vagina, penis, dan anggota tubuh lainnya.

Dari gambaran mengenai manusia tampak bahwa kebutuhan manusia bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik atau jasmani seperti makan, minum, sandang, papan (tempat tinggal), seks, tapi juga aspek sosial-budaya seperti pergaulan, pendidikan, bekerja, dan aspek spiritual seperti tanggungjawab kepada Allah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, secara umum Allah menjelaskan dalam QS.Hud [11]: 6 dan al-Ankabut [29]: 60 bahwa Ia sudah menyediakan segala keperluan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Artinya, ketika Allah menciptakan manusia, maka pada saat yang sama Allah menyediakan apa yang dibutuhkan manusia. Kedua ayat tersebut tentu tidak dapat dipahami bahwa manusia tidak perlu usaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena semuanya sudah ada atau manusia tidak perlu mengukur kapasitasnya untuk hidup.

<sup>26</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia diungkap Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998), h. 1-8.

Sebab, ayat lain dalam al-Qur'an, misalnya QS. an-Nisā' [4]: 9, al-An'am [6]: 15 dan al-Insyirah [97]: 7 menjelaskan beberapa hal, 1) Allah mengingatkan manusia agar tidak meninggalkan generasi berikutnya sebuah generasi yang lemah, 2) karena itu Allah memerintahkan agar terus bekerja dengan keras, sebab 3) Nabi Muhammad adalah seorang pekerja keras. Tiga ayat yang disebutkan terakhir lebih menekankan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang kuat secara ekonomi, politik, dan kebudayaan sebagai gambaran masyarakat sejahtera maka tidak ada cara lain, kecuali harus bekerja keras dan bekerja dengan baik (*'amal ṣāliḥ*).

Kebutuhan fisik atau jasmani seperti makan dan minum, tempat tinggal, dan seks bukan sesuatu yang dapat diperoleh secara gratis, apalagi kalau kebutuhan tersebut bukan sekedar apa adanya. Untuk dapat mengkonsumsi makanan dan minuman serta mendapat tempat hunian dan pasangan yang baik dan ideal, manusia dituntut bekerja dengan sungguh-sungguh dan bekerja dengan baik. Demikian juga untuk memenuhi kebutuhan sosial dan spiritualnya. Hal ini pula yang menjadikan sikap malas dan menganggur (tidak bekerja) dinilai sebagai musuh dalam Islam. Islam dengan keras memerangi keduanya, sebab dua hal itulah yang menghambat terciptanya kesejahteraan sosial yang hadir dari dalam diri manusia.

Namun, tidak semua orang yang telah bekerja keras mendapatkan kesejahteraan. Ada sekelompok manusia yang disebut dalam al-Qur'an sebagai kelompok *mustaḍ'afin* (orang-orang lemah) atau orang yang menyandang masalah sosial, sehingga ia mengalami ketidakberfungsian sosial. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini adalah riqab, ibnu sabil, al-mahrum, yatim, dan lain-lain.

### C. KESIMPULAN

Al-Qur'an memiliki visi humanis yang jelas. Penjabarannya menggiring para pembacanya agar bertindak dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Tidak aneh, jika dalam ayat-ayat di

dalamnya, al-Qur'an tidak hanya menjelaskan ibadah yang bersifat individual tapi juga sosial. Ayat-ayat tentang ibadah senantiasa diiringi dengan efek kesejahteraan. Bahkan al-Qur'an menegaskan bahwa kesempurnaan iman seorang hamba baru bisa didapat jika mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Bahkan al-Qur'an memiliki strategi untuk mengubah nasib manusia yang mengalami disfungsi sosial atau *mustaḍ'afin*.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, Ahzami Sami'un, *al-Hayat fil Qur'anil Karim*, Riyadh: Dar Thawiq, 1997.
- Suharto, Edi, "Coping Strategis dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan" Makalah pada Seminar "Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Merancang-Kembangkan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang Bernuansa Pekerjaan Sosial" Selasa 17 Desember 2002 di Institut Pertanian Bogor
- [http://hotib\\_n-ebink.blogspot.com/2010/11/konsepsi-masalah-sosial.html](http://hotib_n-ebink.blogspot.com/2010/11/konsepsi-masalah-sosial.html) diakses pada Selasa, 16 November 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Suartono, Edi, "Peta dan Dinamika *Welfare State* di Beberapa Negara Pelajaran apa yang bisa dipetik untuk membangun Indonesia?" Dalam Jurnal Mandatori, *Politik Kesejahteraan di Tanah Republik*. Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2007.
- Huda, Miftachul, *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

- Laporan International Crisis Group (ICG) Middle East Report No. 13 Amman/Brussels, 2 April 2003. Lihat *Islamic Sosial Welfare Activism In The Occupied Palestinian Territories: A Legitimate Target? ICG Middle East Report N°13, 2 April 2003*, h. 3-24.
- Ishfahani, al-, Ar-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1996
- Fairuzabadi, Al-, *Qamus al-Mishbah*, Bairut: Darul Fikri, 1978.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Bairut: Darul Fikri, 1987
- Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Rahasia Asma'ul Husna*. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Kumayi, al-, Sulaiman, *Kecerdasan 99*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- Ali, Syed Mumtaz, "Sosial Welfare a Basic Islamic Value", dalam Hamdard Islamicus Vol. XX, No. 3, July-September 1997
- As'ary, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1991
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme*, Bandung: Mizan, 2009
- al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Manusia diungkap Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998